

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA SISWA TUNAGRAHITA JENJANG SDLB DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DI SLB PELITA HATI PEKANBARU

Vivian Meilani Situmorang¹⁾ Welly Wirman²⁾

^{1,2)}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
e-mail: vivianmeilani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi instruksional guru pada siswa tunagrahita jenjang SDLB dalam meningkatkan kemandirian siswa di SLB Pelita Hati Pekanbaru. Keterbatasan pada fungsi intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan dalam mengurus, merawat, dan menolong diri, sehingga anak memerlukan bimbingan intens dalam meningkatkan kemandiriannya. Guru yang mengajar siswa tunagrahita di SLB Pelita Hati menggunakan komunikasi instruksional yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar menjadi pribadi yang mandiri melalui bimbingan guru dalam pelajaran Bina Diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang mengajar siswa tunagrahita, dan wali murid, dipilih berdasarkan persyaratan tertentu dengan teknik *purposive*. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi instruksional yang digunakan guru adalah metode praktek, individual, dan ceramah dengan menggunakan media konkrit/ alat praga dan media gambar. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi berupa hambatan komunikan, hambatan komunikator, dan hambatan pada media.

Kata Kunci: Komunikasi instruksional, kemandirian, tunagrahita

TEACHER INSTRUCTIONAL COMMUNICATION TO INTELLECTUAL DISABILITY STUDENTS AT THE SDLB LEVEL IN INCREASING SELF- RELIANCE STUDENT AT SLB PELITA HATI PEKANBARU

ABSTRACTS

This research aims to determine teacher instructional communication for intellectual disability students at SDLB level in increasing student independence at SLB Pelita Hati Pekanbaru. Limitations in intellectual function result in intellectual disability student having difficulty managing, looking after and helping themselves, so that student need intense guidance to increase their independence. Teachers who teach intellectual disability students at SLB Pelita Hati use instructional communication that is adapted to the students' conditions so that they become independent individuals through teacher guidance in Self Development lessons. This research uses descriptive qualitative methods. The subjects in this research were school principals, teachers who teach intellectual disability students, and their parents, selected based on certain requirements using purposive techniques. The research was carried out using interview, observation and documentation data collection techniques. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and create conclusions. The results of the research show that the instructional communication methods used by teachers are practical, individual and lesson methods using concrete media/practical tools and image media. There are three instructional communication barriers that occur, namely communication barriers, communicator barriers, and media barriers.

Keywords: Instructional communication, self-reliance, intellectual disability

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah individu yang dikenali memiliki tingkat kecerdasan yang terbatas dan cenderung rendah dengan kapabilitas kemampuan IQ (*intelligen-ce quotient*) anak tunagrahita di bawah rata-rata, yaitu memiliki $IQ \leq 70$, sehingga mereka memerlukan dukungan layanan khusus, terutama dalam program pendidikan dan bimbingan, untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Selain tingkat kecerdasan yang rendah, keterbatasan lainnya yang dimiliki anak tunagrahita, kesulitan dalam kemandirian dikarenakan kurangnya perhatian terhadap lingkungan dan tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia (Ridwan & Bangsawan, 2021).

Menurut penelitian oleh (Sari and Rasyidah 2020), kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan tindakan mandiri atau *self-help* tidak dapat berkembang secara alami seperti pada anak-anak normal yang meniru orang tua atau orang lain. Sebaliknya, anak-anak ini perlu secara khusus mempelajari keterampilan tersebut melalui mata pelajaran yang dirancang khusus di sekolah. Setiap lembaga pendidikan yang menangani anak tunagrahita memiliki kurikulum yang khusus dirancang untuk mengajarkan kemandirian kepada mereka, yaitu pada pelajaran bina diri.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang

khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. SLB yang terdapat di Provinsi Riau pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebanyak 47 sekolah dan di Pekanbaru SLB berjumlah 15 sekolah yang tersebar di seluruh kecamatan Kota Pekanbaru. SLB Pelita Hati merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di kota Pekanbaru, tepatnya berada di Jl. Merpati Sakti, gg. Air Tabik, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. SLB Pelita Hati telah meraih akreditasi A dan menggunakan sistem pembelajaran kurikulum Merdeka. Adapun sistem belajar SLB Pelita Hati, yaitu dengan membagi siswa sesuai jenis keterbatasan yang dimiliki (jurusan) dan rombongan belajar. Rombongan belajar adalah dimana anak-anak dengan jurusan yang sama akan berkumpul dalam satu rombel meskipun memiliki tingkatan yang berbeda.

Meskipun memiliki keterbatasan pada dirinya, siswa-siswi berkebutuhan khusus di SLB Pelita Hati juga dapat meraih banyak prestasi seperti juara 2 lomba melukis tingkat SMPLB/SMALB pada Festival & Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tahun 2023, Juara 1 Senam Ritmik pada Kejuaraan Provinsi Senam Ritmik dan Artistik *Special Olympics* Indonesia tahun 2023, Juara 1 lomba hantaran tingkat SMPLB/SMALB pada Lomba Keterampilan Siswa Nasional (LKSNI) Tingkat Provinsi tahun 2023, dan lomba-lomba lainnya. Namun sampai saat ini

prestasi-prestasi tersebut hanya diraih oleh siswa tunagrahita pada jenjang SMPLB dan SMALB, siswa tunagrahita jenjang SDLB belum diikutsertakan dalam perlombaan. Penulis menjadi tertarik mengapa hal ini bisa terjadi. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Kepala sekolah hal ini terjadi dikarenakan untuk jenjang SDLB para pendidik dan tenaga pendidikan masih belum memfokuskan anak pada prestasi diluar sekolah namun anak masih difokuskan pada peningkatan kemandiriannya pada kemampuan dasar dalam hal merawat, mengurus, dan menolong diri sehingga untuk kedepannya setelah siswa mampu menguasai kemampuan dasar anak dapat dilatih keterampilannya pada jenjang selanjutnya.

Tabel 1. Data Siwa-Siswi SLB Pelita Hati Pekanbaru Tahun 2021-2023

Jenis ABK	Jenjang	Jumlah Siswa		
		2021	2022	2023
Tuna-grahita	SD	14	20	26
	SMP	8	6	7
	SMA	12	12	7
Tuna-rungu	SD	22	24	22
	SMP	5	5	8
	SMA	5	7	7
Autis	SD	14	14	15
	SMP	-	1	4
	SMA	-	-	-
Tuna netra	SD	3	2	3
	SMP	1	1	-
	SMA	-	-	1
Total		84	92	102

Sumber : Dokumentasi SLB Pelita Hati Pekanbaru 2023

Dari data jumlah siswa SLB Pelita Hati tersebut dapat dilihat bahwa pada tiga tahun terakhir SLB Pelita Hati mengalami perkembangan dalam jumlah siswanya terutama pada jurusan Tunagrahita jenjang SDLB mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun 2021. Melihat data tersebut, peneliti mencari tahu apa faktor terjadinya peningkatan jumlah siswa tunagrahita ini. Peneliti melakukan survei singkat pada beberapa orangtua tunagrahita yang sedang menunggu anaknya pulang di kantin sekolah. Ternyata terjadinya peningkatan jumlah siswa ini dipengaruhi oleh pengajaran guru-guru SDLB yang terkenal bagus, alasan orangtua menyekolahkan anaknya di SLB ini karena mendapatkan rekomendasi dari kenalannya yang mengatakan bahwa anak-anak yang bersekolah di SLB ini mengalami peningkatan khususnya pada kemandirian merawat diri. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh orangtua murid lainnya bahwa terjadi banyak perubahan setelah anaknya bersekolah di SLB ini menjadi lebih mandiri dalam hal merawat dan mengurus dirinya sendiri. Kemandirian yang baik yang dimiliki oleh siswa tunagrahita tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi instruksional guru dalam mengajar siswa tunagrahita menjadi pribadi yang mandiri khususnya pada aspek fisik.

Salah satu aspek dimana anak tunagrahita mengalami keterbatasan adalah dalam aspek kemandirian fisik, yaitu merawat diri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Indasari 2021) bahwa keterbatasan fungsi intelektual pada anak tunagrahita menyebabkan mereka tidak mampu merawat diri, sehingga anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam mencapai kemandirian dan dalam berinteraksi sosial pada kehidupan sehari-hari. Walaupun memiliki hambatan intelektual, mereka tetap memiliki potensi yang dapat ditingkatkan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang dimiliki oleh mereka. Pendidikan akademik menjadi kebutuhan penting bagi anak tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam merawat diri dan mengembangkan kemandirian mereka. Oleh karena itu, program yang dibuat harus mengacu pada tugas perkembangan dan mempersiapkan peserta didik agar dapat mencapai kemandirian dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. (Suryani and Mumpuniarti 2018).

Penilaian dalam keberhasilan komunikasi instruksional berada pada perubahan kognitif, afektif, dan konatif komunikasi. Seperti yang disampaikan oleh (Pawit 2010) tentang tujuan dari komunikasi instruksional, yaitu sebagai alat untuk

mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Tentunya keberhasilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang mandiri dan menguasai keterampilan sederhana tidak terlepas dari guru yang mengajar. Metode, media, dan hambatan atau kendala yang muncul selama penyampaian materi oleh guru di dalam kelas menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran di kelas tunagrahita, jenis komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan yang diorganisir dan disusun secara khusus untuk menyampaikan pemahaman kepada sasaran, dengan tujuan untuk mengubah perilaku dari segi kognitif afektif, dan psikomotorik (Pawit 2010).

Melihat bagaimana komunikasi instruksional yang diberikan guru tunagrahita dapat merubah dan meningkatkan kemandirian siswa dalam merawat dan mengurus dirinya tersebut, menjadi alasan penulis untuk mengetahui bagaimana “Komunikasi Instruksional Guru pada Siswa Tunagrahita Jenjang SDLB dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SLB Pelita Hati Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2012) menjelaskan bahwa

metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang berasal dari pengalaman, pendapat, atau perilaku individu yang dapat diamati dan menghasilkan data berupa deskriptif. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan menjelaskan bagaimana komunikasi instruksional guru pada siswa tunagrahita jenjang SDLB dalam meningkatkan kemandirian di SLB Pelita Hati.

Penelitian ini berlokasi di SLB Pelita Hati Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah informan yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu pemilihan narasumber yang dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, oleh karena itu pengambilan narasumber didasarkan pada maksud yang sudah ditetapkan sebelumnya (Pawito 2014). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Pelita Hati, tiga orang guru yang mengajar siswa tunagrahita jenjang SDLB dan dua orangtua murid tunagrahita jenjang SDLB. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi ke lapangan, serta data sekunder bersumber dari dokumentasi dan buku-buku referensi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat kegiatan. Teknik wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain dari pedoman wawancara, peneliti juga dengan leluasa mempertanyakan sejumlah pertanyaan yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk menggali informasi lebih dalam terkait penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh melalui foto-foto wawancara, rekaman wawancara serta dokumen pendukung dari informan.

Teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2018). Agar data yang telah dikumpulkan dapat dinyatakan absah atau valid, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Setelah melakukan perbandingan dan data yang didapat selaras maka data yang diperoleh dapat disebut kredibel.

PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Instruksional Guru pada Siswa Tunagrahita Jenjang SDLB dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SLB Pelita Hati

Pemilihan metode komunikasi

instruksional sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Metode komunikasi instruksional harus disesuaikan dengan hambatan ataupun kondisi dari siswa agar dengan penggunaan metode tersebut dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu perubahan perilaku siswa menjadi lebih mandiri.

Untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam merawat, mengurus, dan menolong dirinya sendiri pada pelajaran bina diri, guru lebih sering menggunakan metode praktek. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita memiliki kecenderungan untuk mudah memahami materi dengan terlebih dahulu melihat tahapan-tahapan yang dicontohkan oleh guru kemudian siswa melakukan instruksi tersebut sendiri secara perlahan dan berulang-ulang. Metode praktek dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar membuat siswa menjadi terbiasa dengan aktivitas yang sedang dipraktikkannya. Apabila anak keliru dalam pelaksanaannya, guru membimbing mereka secara langsung dan memperbaiki kesalahan mereka.

Kecepatan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat tergantung pada guru dalam memilih strategi belajar yang menyenangkan serta penggunaan strategi untuk mengembalikan fokus anak yang mudah terpecah.

Peneliti mendapati bahwa pengulangan bukan hanya saat latihan aktivitas sehari-hari saja namun juga pada pesan-pesan instruksional guru dan diberikan penekanan yang berbeda setiap pengulangannya dengan tujuan memfokuskan kembali perhatian anak. Seperti disaat anak mulai kehilangan fokusnya dalam pelajaran menyikat gigi, ketika sekali, dua kali siswa mengabaikan instruksi guru, pada pengulangan instruksi selanjutnya guru menaikkan/ menekankan intonasinya.

Selanjutnya metode komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru adalah metode individual yang mana guru mengajarkan anak satu-persatu, dari meja ke meja karena siswa tunagrahita di dalam kelas memiliki tingkatan tunagrahita yang berbeda-beda. Sebelum penerapan metode individual dilakukan, guru melakukan *assessment* pada masing-masing anak untuk melihat sejauh mana kemampuannya dan memudahkan guru dalam memberikan bimbingan pada masing-masing anak. Kelebihan menggunakan metode individual ini selain dapat memudahkan mengajari anak, guru juga dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa dengan demikian dapat menciptakan rasa senang dan nyaman dalam belajarnya. Rasa senang yang dimiliki anak pada gurunya menjadi faktor pendukung keefektifan dalam menyerap pelajaran dan memotivasi mereka

mencapai hasil yang lebih baik.

Metode terakhir yaitu metode ceramah. Metode ceramah biasanya digunakan untuk menjelaskan materi dengan tema menolong diri, seperti pengenalan benda-benda berbahaya, alat-alat perlindungan diri, dsb. Dalam metode ini guru memanfaatkan alat bantu berupa gambar untuk mendukung penyampaian materi. Penerapan metode ini disesuaikan dengan peserta didik tunagrahita, dimana guru menggunakan bahasa dan penjelasan yang benar-benar sederhana dan ringkas serta guru harus menyampaikan pesannya dengan intonasi dan pembawaan yang ceria agar memancing perhatian dan minat anak.

Media Komunikasi Instruksional Guru pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SLB Pelita Hati

Penggunaan media pembelajaran juga digunakan dalam membantu proses belajar mengajar dalam kelas tunagrahita di SLB Pelita Hati Pekanbaru. Salah satu alasan penggunaan media sebagai penunjang pelajaran adalah memudahkan siswa tunagrahita memahami dan mengingat tahapan-tahapan dalam materi merawat diri. Namun, tidak semua jenis media komunikasi yang bisa digunakan dalam mengajar siswa tunagrahita seperti penggunaan media audio tidak bisa diterapkan pada pengajaran guru karena fokus anak tunagrahita mudah terpecah.

Guru yang mengajar siswa tunagrahita sudah pernah mencobanya dan yang terjadi adalah anak tidak bisa fokus untuk mendengarkan dan melakukan aktivitas yang lain. Media yang efektif untuk digunakan pada pelajaran bina diri, yaitu hanya melalui media visual. Dalam pelaksanaannya, media yang digunakan ialah media kongkrit/praga dan media gambar.

Media kongkrit yang digunakan guru dalam pelajaran bina diri, yaitu menggunakan alat praga berupa benda-benda yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran yang mendukung untuk mempraktekkan langsung materi tentang aktivitas sehari-hari. Media instruksionalnya disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya, seperti belajar memakai sepatu, medianya sepatu dan kaos kaki anak, belajar mengkancing baju medianya kemeja yang disediakan oleh gurunya, dan lain-lain. Peneliti menemukan bahwa penggunaan media kongkrit sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dikelas dan menjadi alat bantu yang efektif karena mampu mendorong motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuannya melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mempraktekkan langsung instruksi dari guru. Media atau benda-benda tersebut disediakan sendiri oleh siswa dari rumah yang mana sehari sebelum pelajaran guru menginstruksikan siswanya untuk

membawa benda-benda tersebut untuk digunakan dalam pelajaran bina diri keesokan harinya.

Media selanjutnya yang digunakan dalam komunikasi instruksional guru untuk meningkatkan kemandirian fisiknya, yaitu media gambar yang mengandalkan indera penglihatan. Peneliti menemukan bahwa siswa tunagrahita lebih menyenangi pelajaran yang disertai oleh gambar. Media gambar dimanfaatkan oleh guru untuk memudahkan dalam menjelaskan pada anak sebab anak tunagrahita sulit mengimajinasikan sesuatu yang abstrak dan lebih mudah memahami suatu hal bila diperlihatkan wujud objeknya. Penggunaan media gambar ini pula dimaksudkan agar anak familiar dengan objek yang ada di gambar tersebut sehingga anak akan mengingatnya di kemudian hari. Selain memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat, penggunaan media gambar sangat membantu bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat mengurangi risiko kejenuhan belajar yang mungkin dialami siswa ketika proses belajar mengajar dilakukan dengan metode yang monoton tanpa adanya media pendukung

Hambatan Komunikasi Instruksional Guru pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di SLB Pelita Hati

Hambatan komunikasi instruksional dapat muncul dari berbagai pihak, antara lain guru sebagai komunikator, murid sebagai sasaran atau komunikan, serta dalam penggunaan media yang tidak tepat dan penyusunan pesan yang kurang tepat. Hambatan pada komunikator, atau dalam hal ini pengajar, yaitu guru terkadang emosional yang dipicu oleh sulitnya siswa dalam menangkap dan mengerjakan instruksi yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus mengulang-ulangi instruksinya. Meskipun demikian, guru dapat mengontrol perasaan tersebut dengan bersikap sabar.

Hambatan yang terjadi selanjutnya adalah hambatan pada komunikan, yaitu kendala yang terjadi pada sasaran belajar atau dalam hal ini adalah siswa tunagrahita. Salah satu kesulitan yang dimiliki siswa tunagrahita adalah memiliki daya ingat yang lemah, sehingga proses belajar satu materi sering terlupakan oleh sebabnya perkembangan anak menjadi lama hingga berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Hambatan akibat keterbatasan intelektual pada siswa tunagrahita adalah proses perkembangan anak menjadi lambat sehingga pendampingan dalam meningkatkan kemandiriannya membutuhkan waktu yang lebih lama dari anak pada umumnya. Hambatan komunikan lainnya yang terjadi adalah saat orangtua mengajarkan anaknya mengurus diri dan merawat diri dirumah. Yang menjadi

hambatan saat orangtua mengajari anaknya bersikap mandiri dirumah adalah rasa tidak tega orangtua untuk memaksakan ataupun membiarkan anak melakukan kegiatan kesehariannya sehingga timbulah sikap manja pada anak. Karena anak sudah biasa dibantu dan dilayani oleh orangtua, anak menjadi kurang memiliki inisiatif dalam melakukan aktifitasnya sendiri.

Hambatan yang terakhir, yaitu hambatan pada media komunikasi instruksional. Dimana minimnya media yang disediakan oleh sekolah, sehingga guru harus menyediakan dan mempersiapkannya sendiri sebelum pelajaran dimulai atau menginstruksikan pada siswa untuk membawa sendiri alat praga dari rumah masing-masing, namun tidak jarang siswa lupa untuk membawanya sehingga ini menjadi hambatan dalam belajarnya.

KESIMPULAN

1. Metode komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita pada pelajaran bina diri adalah menggunakan metode praktek dimana guru memberi instruksi singkat dan dipraktikkan langsung oleh siswa, metode pengulangan, yaitu guru mengajarkan suatu topik pada siswa secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terbiasa, lalu metode individual dimana guru mengajarkan siswa per individu, dan terakhir metode ceramah dimana guru

memberikan penjelasan singkat dan sederhana secara verbal.

2. Media komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemandirian pada siswa tunagrahita antara lain media konkrit, dimana media yang digunakan adalah alat praga atau benda-benda yang berhubungan dengan materi. Media lainnya adalah media gambar, yakni guru memanfaatkan gambar-gambar yang guru sediakan dari internet.
3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ini meliputi hambatan pada sumber, yaitu guru menjadi emosional yang dipicu oleh siswa yang sulit menangkap instruksi. Selanjutnya hambatan pada komunikasi, yaitu karena keterbatasan pada intelektualnya, anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pendampingan kemandiriannya serta timbul sifat manja.
4. Pada saat orangtua mengajari anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari tidak tega untuk memaksakan anaknya sehingga menimbulkan sikap manja pada anak dan kurangnya inisiatif anak dalam melakukan aktifitasnya sendiri. Hambatan terakhir, yakni hambatan pada saluran/media dimana kurangnya penyediaan media bina diri yang disediakan oleh sekolah, sehingga guru menyediakannya sendiri sebelum pelajaran atau guru menginstruksikan

murid untuk membawa benda-benda tersebut dari rumah dan tidak jarang anak lupa untuk membawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indasari, A. D. 2021. "Pendidikan Khusus Parental Support Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita." Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Pawit, Yusuf M. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pawito, P. 2014. "Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat." *Profetik* 7.
- Ridwan, and Indra Bangsawan. 2021. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jambi: Anugerah Pratama Press.
- Sari, D. R., and A. Z. Rasyidah. 2020. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3(1):205–12.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., and M. Mumpuniarti. 2018. "Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budaya Hortikultura." *PEMBELAJARAN: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2(2):101.